Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai cara dilakukan manusia dalam menyampaikan pendapatnya. Komunikasi dapat disampaikan dapat dalam bentuk apa saja. Namun, pesan yang disampaikan tetap harus diperhatikan agar pesan sampai kepada masyarakat dengan benar dan tidak ada penyimpangan.

Beberapa orang suka menyuarakan pendapatnya melalui komunikasi dua arah seperti mengobrol atau saling bertukar pikiran di dalam suatu forum kecil yang hanya berisikan teman-teman dekat saja. Beberapa orang lainnya, lebih suka menyampaikan kritik dengan melibatkan orang banyak seperti menggelar demonstrasi atau unjuk rasa yang melibatkan banyak orang yang memiliki pandangan yang sama. Adapula orang atau lembaga yang menggunakan komunikasi satu arah dalam menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya.

Komunikasi satu arah menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yakni, Suatu pemahaman komunikasi sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media (Mulyana, 2007:67).

Komunikasi satu arah banyak digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyuarakan kritik mereka, seperti media visual dengan menggunakan gambar-gambar seperti mural yang ada di tengah-tengah kota. Tak hanya itu, audiovisual seperti film, saat ini juga digunakan sebagai media untuk

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

menyampaikan aspirasi yang mengenai kekecewaan kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan impian dan cita-cita masyarakat.

Namun, di antara berbagai media yang digunakan sebagai bentuk komunikasi, adapula media seperti musik atau lagu yang juga sering digunakan bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi mereka. Banyak musisi maupun penyanyi yang sangatlah vokal terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah, atau kondisi sosial yang tengah melanda di negara mereka.

Lagu merupakan komunikasi satu arah yang dilakukan oleh musisi dalam menyuarakan aspirasinya. Banyak musisi yang menyuarakan kritikannya terhadap berbagai hal, seperti perang yang memakan banyak korban, kritik terhadap pemerintah yang dianggap tidak layak lagi. Musisi yang dahulu sering berkomentar mengenai keadaan negaranya melalui lagu antara lain, John Lennon dan Bob Dylan.

Pada awal tahun 1970-an, John Lennon yang juga merupakan pentolan grup musik The Beatles melakukan kampanye sosial perdamaiannya juga dengan musik. Ada beberapa lagu yang diciptakan oleh John sebagai kritik sosial terhadap perang yang berkecambuk di Vietnam saat itu. seperti lagu, *Give Peace a Chance, Imagine* dan masih banyak lagu lainnya. Ia bahkan menciptakan album yang hanya berisi kritik sosial terhadap keadaan politik pada masa itu. Hendi Triono (2010:71) mengatakan pada bukunya, *Imagine John Lennon*, Materi dalam album *Sometime in New York City*, lantang dan berbau politik. Lagu-lagu dalam album tersebut berisikan lagu mengenai pemberontakan dan diskriminasi rasial

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

Tidak hanya di luar negeri saja yang menyuarakan pendapat dan aspirasinya dengan musik dan lagu. Di Indonesia, ada seorang Iwan Fals yang sudah sangat terkenal dengan kritikan sosialnya melalui lagu-lagu terhadap pemerintah Indonesia pada masa orde baru. Seperti lagunya *"Bongkar"*, lirik dalam lagu ini sangat lantang mengenai ketidaksukaan para pekerja yang termarjinalkan terhadap para penguasa. Hal ini terlihat dari dalam liriknya,

"*Kalau cinta sudah dibuang*

Jangan harap keadilan akan datang

Kesedihan hanya tontonan

Bagi mereka yang diperkuda jabatan"

Bahkan hingga saat ini ketika buruh sedang melaksanakan aksi demonstrasinya lagu *"Bongkar"* merupakan salah satu lagu yang sering disuarakan.

Bahasa dalam lirik Iwan Fals yang sangat vokal tersebut membuat keresahan pada pemerintah pada masa orde baru. Hingga akhirnya, Iwan Fals sempat merasakan dinginnya jeruji besi saat harus menginap di penjara karena kelantangannya mengkritik pemerintahan pimpinan presiden Soeharto itu.

Bukan hanya Iwan Fals saja yang kritis terhadap pemerintahan melalui lagu. Ada juga grup musik Slank. Grup musik ini terbilang sering menyuarakan pemikiran mereka mengenai lingkungan sosial yang sudah tidak lagi seimbang. Pernah juga Slank menjadi buah bibir di masyarakat karena lagu yang berjudul *"Gossip Jalanan"* dengan lantang menyindir beberapa lembaga di negara ini. Mereka mengkritik mengenai lembaga pengadilan yang dapat diberi uang

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

sehingga perkaranya tidak lagi diurusi. Selain itu mereka juga mengkritik mengenai anggota DPR yang membuat undang-undang kalau ada uangnya saja.

Namun, pada saat ini bukan hanya Slank dan Iwan Fals saja yang menyuarakan ketidaknyamanan yang terjadi pada kehidupan sosial di masyarakat. Ternyata tidak hanya musisi *major label* seperti mereka saja yang banyak mengeluarkan kritikannya. Banyak juga band-band *indie label* yang kebanyakan musisinya merupakan anak muda yang besar di zaman reformasi juga ikut menyuarakan pemikiran mengenai ketidakseimbangan lingkungan sosial. Mereka menyumbang kritik-kritik yang cukup pedas pada pemerintahan yang sedang berkuasa dengan musik dan lagunya. Musisi-musisi ini antara lain, Marjinal, Efek Rumah Kaca, Zeke and The Popo dan lain-lain.

Marjinal merupakan band punk yang sudah terkenal akan lirik-liriknya yang menyengat pemerintah. Ada lagu berjudul *"Negeri Negeri"* yang liriknya mengenai keadaan negara kita Indonesia yang awalnya merupakan negara yang kaya akan hasil alam yang melimpah. Tetapi ternyata saat ini sudah banyak kekayaan alam yang tidak terawat lagi. ada di dalam liriknya, "Tapi, lihatlah negeri kita yang tersisa hanyalah cerita." Dalam lirik tersebut dapat terlihat bahwa kekayaan alam kita sudah tidak dapat lagi menjadi hal yang dibanggakan. Dalam lirik yang dalam tersebut juga terlihat bahwa saat ini rakyat Indonesia banyak yang menderita.

Band Efek Rumah Kaca terkenal akan nuansa lagu dengan lirik yang puitis, namun lirik tersebut mempunyai muatan kritis mengenai kehidupan sosial tidak lagi menjadi ideal. Lagu mereka yang berjudul *"Kenakalan Remaja di Era*

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

Informatika" meyiratkan bahwasanya, remaja perempuan di Indonesia kini suka melupakan hal-hal ketimuran untuk dengan menjaga norma kesopanan dengan berpakaian minim dan berfoto bugil. Selain itu, ada pula lagu *"Di Udara"* bercerita mengenai semangat aktivis HAM Munir. Dan juga lagu *"Cinta Melulu"* mengenai industri musik di Indonesia yang semakin monoton dan hanya berisi mengenai lagu-lagu melayu yang liriknya mayoritas berbicara tentang cinta-cintaan saja.

Kritikan yang dilakukan oleh band-band indie tersebut cukup berbeda dengan musisi *mainstream*. Kebanyakan dari band *mainstream* menggunakan aliran musik rock dan juga dengan bahasa yang sederhana dan lugas. Hal ini cukup berbeda dengan band-band *indie label*. Misalnya, band Efek Rumah Kaca lebih menggunakan bahasa yang puitis dan tersirat. Tak hanya itu, berbagai aliran juga ikut mewarnai kritik sosial yang dibuat oleh para musisi indie label itu. Ada aliran musik rock yang diciptakan oleh Zeke and the Popo. Aliran musik punk digunakan band Marjinal. Banyak lagi aliran musik seperti pop, reggae dan lainnya yang juga ikut menjadi bahan bagi para musisi itu menciptakan lagu yang bermuatan kritik sosial. Tidak terkecuali aliran musik hiphop.

Ada beberapa grup musik di Indonesia yang menggunakan musik hiphop sebagai media mereka dalam melakukan kritik sosial. Seperti, Hiphop Maluku Bersatu (HMB) dan Jogja Hiphop Foundation. Lagu-lagu Jogja Hiphop Foundation inilah yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Jogja Hiphop Foundation (JHF), merupakan grup musik beranggotakan para rapper dan DJ yang berasal dari Yogyakarta. Keunikan dari grup musik ini

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

adalah dengan mencampurkan gamelan yang menjadi instrumen musik asal Indonesia dengan musik hiphop yang sangat kental dengan budaya barat. Bahkan, lirik lagu mereka sebagaian besar menggunakan bahasa jawa. Hal ini membuat mereka cukup diperhitungkan dalam dunia musik, tak hanya di Indonesia namun juga di luar negeri. Terbukti, mereka pernah tampil di negara Amerika Serikat (AS), tempat lahir musik hiphop. Di dalam negeri, masyarakat juga banyak yang mengapresiasi musik mereka. Hal ini dibuktikan dengan penuhnya Graha Bhakti Budaya ketika mereka menggelar konsernya di Jakarta pada tanggal 27 dan 28 April 2012.

Selain pencampuran budaya, keunikan lain dari Jogja Hiphop Foundation, lirik dalam lagu mereka lebih menekankan pada kritik sosial yang terjadi di sekitar masyarakat mereka. Beberapa aspek dalam kehidupan yang menjadi kritik mereka antara lain, sosial politik, agama dan kesenian.

Lagu *"Jula-Juli Lolipop"* merupakan lagu kritikan mereka terhadap karya seni yang sedang berkembang saat ini. Kata-kata dalam lirik *"Jula-Juli Lolipop"* memberikan gambaran mengenai pekerja seni yang lebih mementingkan musiknya menjadi laku dan menghasilkan banyak uang, dibandingkan menghasilkan kualitas musikalitas yang bagus. Selain seni, aspek sosial juga menjadi kritikan grup musik asal Yogyakarta ini. Lagu-lagu seperti, *Panggung Kami, Gangsta Gapi* dan *Ora Cucul Ora Ngebul* adalah lagu-lagu yang mereka ciptakan mengenai fenomena sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Adapula beberapa lagu mereka yang menjadi kritik yang bertemakan keagamaan. Lagu-

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

lagu itu antara lain, *Gitu aja kok repot, Catatan Akhir Tahun Antara Natal, Lebaran dan Tahun Baru;* dan *Kuserahkan.*

Berbagai lagu bertemakan agama yang dinyanyikan oleh JHF ini banyak berisikan mengenai, masyarakat yang berbeda agama kini sudah tidak lagi saling berangkulan. Banyak di antara oknum-oknum tersebut yang malah mempersulit masyarakat lain yang tidak seagama dengan mereka. Bahkan, diantara mereka sering terjadi konflik yang berujung kekerasan. Padahal, mereka semua merupakan satu saudara, sesama masyarakat Indonesia.

Keunikan dan kritisnya Jogja Hiphop Foundation membuat penulis menjadi tertarik untuk meneliti mengenai lirik lagu Jogja Hiphop Foundation. Penulis juga tertarik meneliti kritik mereka yang bertemakan agama, karena kekerasan beragama kini menjadi suatu tindak kekerasan yang paling banyak terjadi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data yang dilakukan LSI yang penulis ambil dari *news.liputan6.com* bahwa sejak zaman reformasi terjadi 2398 kasus kekerasan, dan 65% merupakan kekerasan untuk kasus perbedaan agama atau paham agama.

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

Tabel 1.1 Persentase Tingkat Kekerasan di Indonesia

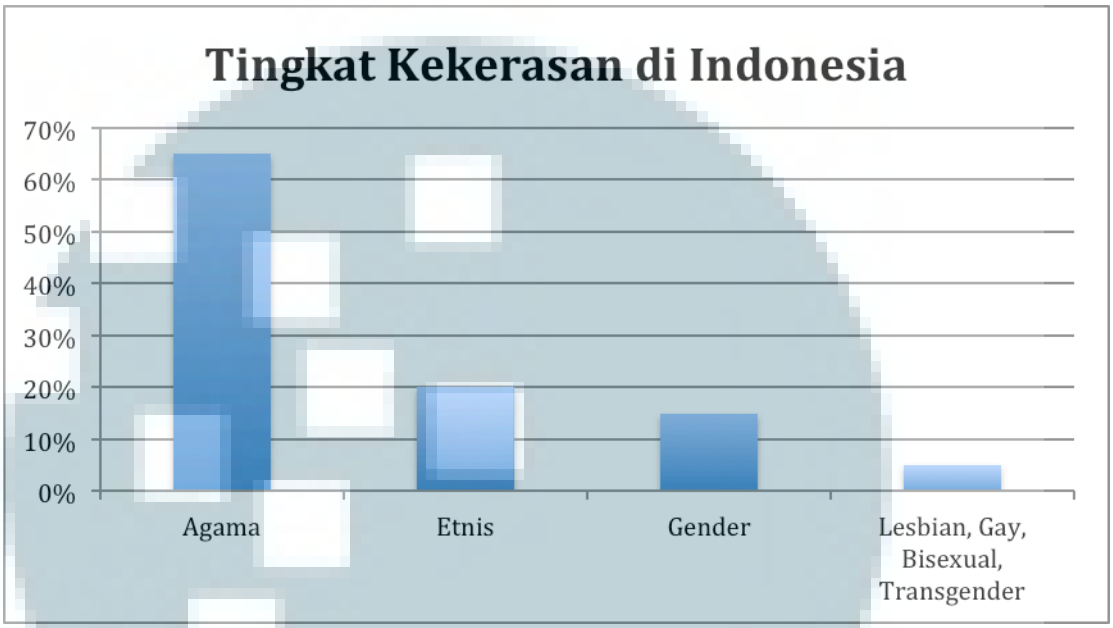

Sumber : news.liputan6.com

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk meneliti lagu JHF yang terkait dengan kondisi beragama di masyarakat. Lagu yang dinyanyikan oleh JHF ini cocok sebagai objek penelitian ini, karena didalamnya mengandung makna yang menggambarkan kehidupan sosial beragama di tengah masyarakat Indonesia. Lagu JHF ini juga dipilih oleh penulis, karena lagu ini kini sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merusmuskan masalah penelitian ini sebagai berikut, "Bagaimana Jogja Hiphop Foundation membangun wacana yang bertemakan antikonflik beragama di Indonesia?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Jogja Hiphop Foundation mewacanakan lirik-lirik lagu yang bertemakan antikonflik agama yang terjadi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan kajian bagi semua pihak yang ingin mengembangkan penelitian dalam bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai konflik kehidupan beragama yang dibangun dari sebuah lirik lagu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini untuk memberikan gambaran makna pesan yang terdapat pada lirik lagu Jogja Hiphop Foundation kepada masyarakat mengenai konflik kehidupan beragama yang terjadi di tengah masyarakat. Dan penelitian ini juga berguna sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitiannya.

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014